

***MANHAJ ḤARAKI* SAYYID HUSEIN FADLULLAH DALAM  
PEMBACAAN AYAT-AYAT PLURALISTIK**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**



Oleh :

**RIKA LELI DEWI KHUSAILA ROSALNIA**

**NIM: E93216083**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia

NIM : E93216083

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 03 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



**Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia**

NIM. E93216083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juli 2020

Pembimbing I



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197304041998031006

Pembimbing II

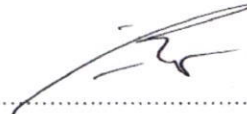


Drs. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Manhaj Haraki* Sayyid Husein Fadlullah dalam Pembacaan Ayat-ayat Pluralistik” yang ditulis Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 22 Juli 2020.


### Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : 
2. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji II) : 
3. DR. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji III) : 
4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji IV) : 

Surabaya, 22 Juli 2020

Dekan,



  
Dr. H. Kurniawati, M.Ag  
NIP. 196409181991031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia  
NIM : E93216083  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : [marikalania11@gmail.com](mailto:marikalania11@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

*Manhaj Haraki Sayyid Husein Faqlullah dalam Pembacaan Ayat-ayat Pluralistik*

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2020

Penulis

(Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia)

## ABSTRAK

Produksi makna terhadap teks yang hadir pada masa lalu dan dibaca pada masa sekarang bahkan yang akan datang menuntut para mufasir agar kreatif dalam memberi makna baru terhadap ayat Alquran yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, metodologi penafsiran menjadi hal krusial dalam tradisi tafsir, yang mana akan berdampak pada produksi makna terhadap ayat-ayat Alquran. Suatu metode tidak terlepas dari asumsi, teori, konsep serta prosedur. Sebagaimana metode/*manhaj* yang digunakan Sayyid Faḍlullah dalam tafsir *Tafsīr Min Wahyī Alquran*, yaitu *manhaj haraki* (metode pergerakan).

Pembahasan ini fokus pada konstruk *manhaj ḥaraki* dalam *Tafsīr Min Wahyi Alquran*. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, di mana sumber data yang digunakan adalah dokumentasi yang mengacu pada tema kajian. Analisis data dengan metode analisis-deskriptif digunakan untuk mengupas serta menggambarkan konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Fadlullah.

Hasil penelusuran mengungkapkan bahwa konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Faḍlullah sesuai dengan orientasinya, yakni menghidupkan intisari Alquran dalam kehidupan. Asumsi dasarnya adalah Alquran tidak memiliki makna yang beku/stagnan (*tatajammad*), tetapi bergerak atau bermanufer (*kalimāt tataḥarrak*). Kerangka *manhaj ḥaraki* berimplikasi secara signifikan terhadap pola pembacaannya. Sebagaimana sampel pada penelitian ini, yakni ayat-ayat pluralistik. Implikasinya terlihat ketika Sayyid Faḍlullah merepresentasikan kaidah-kaidah *ḥaraki* dan kontekstualisasi yang sesuai dengan kemurnian ayat dalam membaca suatu ayat.

**Keywords:** *Manhaj haraki, Tafsīr Min Wahyi Alquran*, pluralistik.









## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Interpretasi Alquran merupakan representasi dari realitas sosial dalam mendialogkan teks keagamaan (kitab suci Alquran). Dalam artian, produk yang dihasilkan dari interpretasi Alquran terus berkembang sesuai realitas yang melatarbelakangi seorang mufasir. Asumsi dasar yang digunakan saat melakukan kajian tafsir Alquran adalah sisi subjektivitas seorang mufasir akan selalu menyelimuti hasil penafsirannya. Berangkat dari asumsi tersebut, teks Alquran akan kaya interpretasi yang bergantung pada konteks yang melatarbelakangi.<sup>1</sup> Latar belakang ideologi, keilmuan, motivasi, politik, sosial-budaya serta lingkungan seorang mufasir akan melebur sehingga berpengaruh terhadap hasil bacaannya terhadap Alquran. Gadamer memberikan gagasan berupa peleburan wawasan atau horizon-horizon (*fusion of horizon*) mufasir dalam memaknai suatu teks yang akan berdampak pada metode serta produk tafsir yang dihasilkan.<sup>2</sup>

Alquran diibaratkan sebagai samudera yang luas dan dalam yang tidak akan pernah mengalami kekeringan, walaupun akan, sedang dan telah dikaji serta dibaca dari berbagai sudut pandang, segi juga metodologi. Diskursus mengenai interpretasi Alquran akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan, peran dan fungsi Alquran sebagai pedoman serta petunjuk bagi umat manusia, khususnya

<sup>1</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: IRCiSoD, 1993), v.

<sup>2</sup>Rahmatullah, "Menakar Hermenutika Fusion of Horizon H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alquran," *Jurnal Nun*, vol. 3, no. 2 (2017), 150.



na akan berdampak pada produksi makna te  
u metode tidak terlepas dari asumsi, teori, konse  
metode/*manhaj* yang digunakan Sayyid Faḍlull  
*Vaḥyi Alquran* untuk menghasilkan makna yang  
*ḥaraki* (metode pergerakan). Metode ini sebelumny  
gerakan *ikhwan al-muslimīn*, yaitu Sayyid Quṭb  
u metode yang dibangun seorang mufasir, secara  
luhi latar belakang/subjektivitas mufasir itu sendiri.  
*aj ḥaraki* merupakan sebuah metode yang me  
ri setiap ayat yang akan ditafsirkan dengan orien  
at manusia dari segala aspek, baik akidah, ekonom  
ya. Sayyid Faḍlullah berusaha menghidupkan

*taj haraki* merupakan sebuah metode yang memusatkan perhatian pada setiap ayat yang akan ditafsirkan dengan orientasi pada kehidupan manusia dari segala aspek, baik akidah, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Sayyid Faḍlullah berusaha menghidupkan kembali konsep *taj haraki* (pergerakan) dalam interpretasinya agar Alquran lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran mampu menjawab segala problematika yang dihadapi manusia pada masa modern-kontemporer. Asumsi dasar Sayyid Faḍlullah adalah Alquran tidak memiliki makna yang beku/stagnan (*tatajammad*).

Sayyid Faḍlullah merupakan seorang ulama yang toleran, moderat dan pluralis. Atas dasar gagasan-pemikiran berupa *mantiq al-quwwah* (kekuatan logika), berhasil menjadikan Sayyid Faḍlullah sebagai seorang pelopor dalam perdamaian, persatuan juga persaudaraan antar umat beragama, bahkan para pengikut seluruh madzhab. Sayyid Faḍlullah berpendapat bahwa Islam sejak awal (melalui uraian teoritis dalam Alquran) membangun logika kekuatan secara multidimensi.<sup>9</sup> Kekuatan logika menjadi langkah efektif-strategis karena dirumuskan dan dikonsepkan dari nilai-nilai yang diamanatkan Alquran. Selain itu, mengutamakan logika kekuatan merupakan representasi dari ajaran Islam, yaitu berbasis perdamaian. Sebab, dimensi yang digunakan adalah alam pikir, maka yang diadu bukanlah otot melainkan akal. Lingkupnya hanya di ruang akademik, bukan di medan perang. Demikian Islam melalui Alquran memberikan strategi menuju perdamaian, bukan kekerasan dengan jalan peperangan.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Muhammad Husein Faḍlullah, *Tafsīr Min Waḥyi Alquran*, pdf, juz 1 (Beirut: Dār al-Malak, 1998), 24-15.

<sup>9</sup>Al-Hadar, *Islam Madzhab*, 155.

<sup>10</sup>Ibid., 158.

Keberagaman atau dikenal dengan pluralitas adalah suatu realitas yang menjadi kehendak Allah pada umatnya. Pluralitas berasal dari kata *plural* yang berarti beberapa yang kemudian berimplikasi pada perbedaan. Dalam konteks kehidupan manusia, perbedaan yang dimaksud adalah meliputi perbedaan etnis, suku, budaya, politik dan agama. Pluralitas yang keberadaannya tidak bisa dinafikan tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa kehidupan masyarakat adalah majemuk dan beranekaragam. Tetapi, bagaimana pluralitas tersebut dipahami sebagai pertalian *ukhuwah* dengan nilai-nilai keadaban. Kemajemukan dibangun di atas keterbukaan, saling menghargai, menghormati toleransi, bekerja sama dan memperjuangkan keadilan bersama-sama.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Ahmad Zainul hamdi dan Muktafi, *Wacana dan Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Daulat Press, 2017), 80-83.





1. Bagaimana konstruksi *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah dalam menafsirkan Alquran?
2. Bagaimana implikasi *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah dalam pembacaan ayat-ayat pluralistik?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan dari pemaparan rumusan masalah di atas adalah:

- Sedangkan dalam penelitian ini mempunyai nilai guna yang dipaparkan secara teoritis maupun praktis, yakni:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas khazanah intelektual Islam dalam segi kajian tafsir Alquran yang





Ayat Alquran yang terbuka untuk ditafsirkan membutuhkan suatu metode untuk mengungkap intisari makna yang relevan dengan kehidupan sepanjang masa. Salah satu di antaranya adalah metode pergerakan (*manhaj ḥaraki*), sebuah metode yang menekankan pada aspek pergerakan dari setiap ayat yang akan ditafsirkan dengan orientasi memperbaiki kehidupan umat manusia dari segala aspek, baik akidah, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Lebih jauh, metode ini bertujuan agar Alquran hidup dan bergerak di lini kehidupan masyarakat, terutama dalam mencari jalan keluar atas problematika yang dihadapi umat manusia.

Muhammad Ali Iyazi mengartikan *manhaj ḥaraki* (metodologi pergerakan) sebagai metode tafsir *tahlily* (metode terperinci) yang bertitik tumpu pada naungan penjelasan maksud Allah dalam Alquran *al-'Azīz*, yang kemudian dihubungkan dengan pergerakan mufasir sebagai sosok reformer di kehidupan umat muslimin.<sup>14</sup> Metode tafsir ini berusaha menjadikan Alquran sebagai dasar pergerakan hidup manusia serta sebagai media perubahan kehidupan umat menuju arah yang lebih baik.<sup>15</sup>

Penafsiran kontekstual merupakan representasi dari paradigma tafsir kontemporer. Langkah yang ditempuh dalam penafsiran kontekstual adalah

<sup>14</sup>Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn ḥayātihim wa munhajihim*, pdf jilid 1 (Teheren: Wizāratu at-Taḳafah Wa Irshādu al-Islamiy, 1333 H), 71.

[illegible]



- g merupakan seorang tokoh pergerakan dengan problematik berimplikasi pada pandangannya terhadap Alquran.
- ḥarakiyyatu min wahyi Alquran* karya ‘Ali Husein G diterbitkan. Kitab ini terdiri dari dua juz. Pada juz p a 19 tema, sedangkan dalam juz dua disebutkan 13 tema. K pokokkan beberapa tema dengan pemikiran *ḥarakiyyah* di A an manhaj tafsir Sayyid Husein Fadlullah. Dalam setiap beberapa ayat berdasarkan sub judul yang dikehendaki. bahasan tema adil yang terletak di juz 2, ‘Ali Husein meng dalam lima kelompok sub judul, yaitu adil semboyan Isam, a dalam hal kemanusiaan, hukum sesuai dengan keadilan gan yang berlaku dalam kemasyarakatan, tuntutan

g merupakan seorang tokoh pergerakan dengan problematik berimplikasi pada pandangannya terhadap Alquran.

*ḥarakiyyatu min wahyi Alquran* karya ‘Ali Husein G diterbitkan. Kitab ini terdiri dari dua juz. Pada juz p a 19 tema, sedangkan dalam juz dua disebutkan 13 tema. K pokokkan beberapa tema dengan pemikiran *ḥarakiyyah* di A an manhaj tafsir Sayyid Husein Fadlullah. Dalam setiap beberapa ayat berdasarkan sub judul yang dikehendaki. bahasan tema adil yang terletak di juz 2, ‘Ali Husein meng dalam lima kelompok sub judul, yaitu adil semboyan Isam, a dalam hal kemanusiaan, hukum sesuai dengan keadilan gan yang berlaku dalam kemasyarakatan, tuntutan

- g merupakan seorang tokoh pergerakan dengan problematik berimplikasi pada pandangannya terhadap Alquran.
- ḥarakiyyatu min wahyi Alquran* karya ‘Ali Husein G diterbitkan. Kitab ini terdiri dari dua juz. Pada juz 1 ada 19 tema, sedangkan dalam juz dua disebutkan 13 tema. Kita kelompokkan beberapa tema dengan pemikiran *ḥarakiyyah* di Alquran manhaj tafsir Sayyid Husein Fadlullah. Dalam setiap beberapa ayat berdasarkan sub judul yang dikehendaki.
- membahas tema adil yang terletak di juz 2, ‘Ali Husein meng dalam lima kelompok sub judul, yaitu adil semboyan Isam, adil dalam hal kemanusiaan, hukum sesuai dengan keadilan yang berlaku dalam kemasyarakatan, tuntutan



menyangkut teori dan konsep pengkajian terhadap konstruk *manhaj ḥaraki*  
Sayyid Husein Faḍlullah.<sup>19</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yakni menguraikan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis, yaitu buku, karya ilmiah, kitab, naskah, dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi dan tema yang dikaji. Jenis penelitian kepustakaan lebih menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ide atau gagasan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni dengan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dari bidang yang dikaji. Inti dari metode deskriptif adalah penggambaran atau pemaparan secara gamblang dan transparan terhadap fokus kajian. Dalam hal ini akan menguraikan serta menggambarkan bagaimana *manhaj ḥaraki* yang digunakan Sayyid Husein Fadlullah dalam menafsirkan Alquran.

### 3. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam menguraikan persoalan inti ialah kitab *tafsīr min wahyi Alquran* karya Sayyid Husein Fadlullah.

<sup>19</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 63.

<sup>20</sup>Ibid., 28.









pembahasan, yakni: terminologi kontekstualisasi, prinsip kontekstualisasi, latar belakang tafsir kontekstual dan langkah operasional kontekstualisasi.

Bab III berisi ulasan seluk beluk kitab *Tafsir Min Wahyi Alquran* yang dikaji dalam tiga sub pembahasan, yaitu: 1) biografi Sayyid Husein Faḍlullah dengan titik pembahasan pada riwayat hidup Sayyid Husein Faḍlullah, perjalanan intelektual, kondisi sosial-politik dan karya-karya. 2) kitab *Tafsir Min Wahyi Alquran* yang meliputi sejarah Penulisan, konteks plural pada masa penulisan tafsir dan sistematika penyajian. 3) penafsiran *ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah.

Bab IV berisi analisis yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, yaitu: 1) konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah yang meliputi uraian genealogi *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah, asumsi dasar *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah, arakteristik *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah. 2) implikasi *manhaj ḥaraki* dalam pembacaan ayat-ayat pluralistik yang meliputi himpunan ayat-ayat pluralistik dan pembacaan Sayyid Husein Faḍlullah dalam ayat-ayat pluralistik.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk mengembangkan kajian tafsir Alquran, utamanya yang berkaitan dengan kitab tafsir pada penelitian ini.









didasarkan pada teks bahasa Alquran sebagai landasan pergerakan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah asumsi yang ditekankan bahwa Alquran tidak hanya sekedar dibaca sebagai ritual ibadah untuk mendapatkan pahala, bukan hanya sekedar dikaji untuk wacana budaya, bahasa, fikih maupun sejarah. Namun, Alquran adalah pandangan hidup yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah kekinian.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah perkembangan manhaj ḥaraki

Benih *Manhaj tafsīr ḥaraki* yang meliputi sumber dan dasar pemikirannya pada dasarnya sudah ada sejak abad pertama hijriyah. Namun, istilah lahiriyahnya belum muncul sampai abad modern. Istilah ini baru eksis sejak berdirinya gerakan Islam (*ḥarakah Islāmiyyah*). Oleh karena itu, *manhaj ḥarakī* sangat erat hubungannya dengan gerakan Islam. Titik temu dari keduanya terletak pada perubahan (*taghyīr*) dan pembaharuan (*tajdīd*). Kedua kalimat tersebut mengindikasikan adanya tradisi yang berkelanjutan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kekuatan iman beserta praktik-praktiknya pada suatu komunitas Muslim. Maka, dapat dikatakan bahwa *manhaj ḥarakī* adalah *manhaj taghyīr* (suatu *manhaj* yang dimiliki *harakah Islāmiyyah*).<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik *ḥarakah Islāmiyyah* adalah aktualisasi ajaran dalam bentuk tindakan. Dari karakteristik inilah istilah *manhaj ḥarakī* muncul dengan penegasan bahwa

<sup>18</sup>Syukron Affani, *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*, pdf (Jakarta: kencana, 2019), 53-54.

<sup>19</sup>Abu Sufyan, “Deradikalisasi Penafsiran Mufasir *Manhaj Ḥaraki* terhadap yat-ayat *Qitāl*, Analisis Penafsiran Sayyid Qutb dan Teori *Naskh* Maḥmud Muhammad Ṭaha” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 48.









Sayyid Quṭb tidak memperkenalkan dan menjelaskan *manhaj ḥaraki* secara detail, namun istilah tersebut disebutkan dalam tafsirnya sebanyak 25 kali. Gagasan Sayyid Quṭb tersebut kemudian dipopulerkan oleh Ṣalah ‘Abdul Fattaḥ al-Khālidi dalam karya-karyanya, yaitu *al-Manhaj al-Ḥarakī fī Zilāli Alquran, Madkhalun ilā Zilāli Alquran*, dan *Ta’rīfu al-Dārisīna bimanāhiji al-Mufasssirīn*.<sup>28</sup>

*Ḥaraki* adalah sebuah metode dalam menafsirkan Alquran yang memiliki beberapa kaidah. Landasan dari kaidah ini adalah berdasar pada metode yang digunakan *ḥarakah Islāmiyyah*. Berikut ini beberapa kaidah *manhaj haraki* yang diaplikasikan Sayyid Qutb dalam karyanya:

Penafsir memandang Alquran sebagai satu kesatuan tema yang umum, tidak memandang Alquran sebagai juz-juz yang terpisah dan terpisah. Di dalamnya tidak terdapat kontradiksi, semua ayat berkesinambungan sehingga kaya akan makna dan isyarat. Pandangan

<sup>28</sup>Affani, *Tafsir Alquran*, 54.

Kaidah ini menekankan kepada mufasir agar mengetahui tujuan pokok Alquran dalam pikiran dan pandangannya sesuai konteks, yaitu situasi dan kondisi yang dihadapi mufasir. Demikian karena Alquran bukanlah kitab yang dibatasi oleh zaman, melainkan kitab yang tetap hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda. Bukan pula kitab yang diperuntukkan untuk *jāhiliyyah* pada masa itu, tetapi sebagai pedoman untuk *jāhiliyyah* sepanjang zaman. Selain itu, Alquran mampu dihadapkan dengan berbagai realita (aktual) sebagai pedoman kembali kepada jalan Allah.<sup>30</sup> Hal-hal demikian menjadi tujuan pokok Alquran yang harus ditekankan.

<sup>29</sup>Şalah ‘Abdul Fattah al-Khalidi, *al-Manhaj al-Ḥaraky fī Zilālī Alquran, pdf* (Yordania: Dār ‘Ammār, 2000), 51.

[illegible]



Kaidah ini menuntut mufasir untuk memerhatikan suasana nash Alquran agar tidak terjebak pada tema-tema kultural. Apabila menemukan tema yang berkaitan dengan tema-tema tersebut, mufasir harus kembali kepada suasana nash Alquran. Demikian agar pembaca dapat mengamalkan, merenungkan juga hidup bersama Alquran. Sebagai contoh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah<sup>32</sup>, mufasir tidak perlu menjelaskan kisah tersebut secara terperinci. Sikap yang perlu diambil mufasir adalah iman kepada yang ghaib sesuai yang disebutkan Alquran, meraih inspirasi (ibrah) serta esensi dari kisah yang disampaikan.<sup>33</sup> Selain itu, mufasir hendaknya tidak memberikan perhatian lebih terhadap ayat-ayat mubham<sup>34</sup>, karena membicarakan kepastiannya akan mendorong keluar dari suasana nash Alquran.

e. Menjauhkan dari perdebatan panjang yang dapat menghalangi cahaya

Kaidah ini mengikuti dan menyempurnakan kaidah sebelumnya, yakni tetap berada pada nash Alquran dengan tidak menghadirkan perdebatan panjang yang dapat menghalangi cahaya dan inspirasi Alquran.

<sup>32</sup>Kisah Adam yang diturunkan dari surga, tidak perlu dijelaskan secara perinci. Seperti: bagaimana Nabi Adam turun bersama malaikat, bagaimana antara Nabi Adam dengan iblis, kisah pohon (buah khuldi). Lihat al-Khalidi, *al-Manhaj al-Haraky*, 77.

<sup>34</sup>Seperi menentukan orang yang berdialog dengan nabi Ibrahim AS, karena kepastian nama tidak akan menambah ibrah dari kisah yang disampaikan; siapa yang melewati desa; desa apa yang dilewati; dan sifat dari makanan yang datang kepada Maryam. Lihat al-Khalidi, *al-Manhaj al-Haraky*, 80.













Allah menetapkan hukum baik dalam ibadah, muamalah, undang-undang kepada hamba-Nya pasti mengandung kebaikan, kemaslahatan serta hikmah *rabbāniyyah* (ketuhanan) yang universal. Hukum asal ibadah adalah untuk pengabdian. Namun, bukan menjadi suatu larangan untuk mengaji mengenai hikmah dari suatu ibadah. Oleh karena itu, mufasir hendaknya menafsirkan ayat-ayat disyariatkannya suatu hukum dengan mengaji makna serta menyajikan hikmahnya lebih dari satu pada setiap masalah.<sup>46</sup>

*Manhaj ḥaraki* merupakan representasi dari tafsir kontemporer yang mempunyai paradigma kontekstual dalam melakukan interpretasi Alquran. Hadirnya metode tafsir pergerakan akan memudahkan para pembaca dalam memahami isi Alquran. Hal ini dikarenakan gaya yang dipersembahkan tidak rumit dan mudah untuk difahami. Alquran pada dasarnya memiliki tabiat

<sup>46</sup>Ibid., 180.

*Manhaj ḥaraki* adalah metode pergerakan yang tidak banyak bergelut pada tata bahasa Alquran. Metode ini akan menekankan pada aspek yang dikandung suatu ayat Alquran. Dalam hal ini, tafsir metode pergerakan akan menghindari perdebatan panjang yang akan berpengaruh terhadap redupnya cahaya Alquran, seperti aspek gramatikal suatu ayat, balaghah<sup>48</sup>, fiqh dan aspek-aspek yang lainnya. Berlandaskan argumen tersebut, *manhaj ḥaraki* akan memberikan penekanan pada aspek pergerakan setiap ayat. Maka, tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggerakkan Alquran dalam dinamika kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar mewacanakan baik pada aspek kehidupan bermasyarakat, politik, ekonomi, pendidikan, dakwah. Sesuai dengan tujuan utama hadirnya Alquran, yaitu sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus menjadi jawaban atas problematika kehidupan yang

<sup>48</sup>Balaghah secara bahasa berarti sampai (*al-wuṣūl*). Sedangkan secara istilah berarti mendatangkan makna yang agung dan jelas dengan menggunakan ungkapan yang benar dan fasih serta memberi kesan di lubuk hati sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak bicara. Lihat Robit Hasyim Yasin, *Skema dan tabel al-Jauhar al-Maknūn* (Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2017), 3.





Inti dari pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks, baik konteks sosial, ekonomi, politik, intelektual, kultur saat pewahyuan serta mempertimbangan kondisi saat interpretasi dilakukan. Konteks adalah situasi di mana suatu peristiwa terjadi atau situasi saat teks muncul yang mencakup konteks linguistik dan konteks makro. Konteks linguistik berkaitan dengan teks (frase dan kalimat) sebagai upaya memperoleh pemahaman dasar dari kandungan teks. Konteks makro adalah memberikan perhatian pada kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan kultural sekitar teks Alquran atau disebut dengan konteks pewahyuan. Konteks ini dapat disebut konteks makro 1. Sedangkan konteks di mana interpretasi dilakukan seperti latar belakang mufasir, kultur masyarakat, norma, nilai, gagasan ekonomi dan politik disebut dengan konteks makro 2.<sup>54</sup>

Abdullah Saeed menjabarkan proses kontekstualisasi menjadi dua tugas utama, pertama adalah mengidentifikasi pesan utama dari Alquran berdasar pada teks, kedua adalah mengaplikasikan pesan-pesan tersebut pada konteks sesudahnya (kekinian). Identifikasi pesan dilakukan berdasarkan pemahaman yang diperoleh saat memahai teks Alquran serta diaplikasikan sesuai konteks aslinya. Kemudian, pesan tersebut diterjemahkan kepada konteks kekinian dengan memerhatikan relevansi pesan tersebut, baik pada konteks asli atau pun baru. Pemahaman terhadap relevansi sangatlah penting dalam proses

<sup>53</sup>Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed, Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Hermeneutik*, vol. 9, no. 1 (2015), 66-67.

<sup>54</sup>Ibid., 15.

Alquran tidak mensyaratkan pemahaman kontekstual secara keseluruhan, beberapa bagian Alquran secara langsung mempunyai relevansi terhadap berbagai konteks. Oleh karena itu, praktik kontekstual tidak dilakukan pada keseluruhan isi Alquran. Misalnya, pada teks Alquran yang berorientasi pada historis (kisah dalam Alquran) yang cenderung menjauhi ulasan terperinci. Kisah-kisah dalam Alquran sering kali disuguhkan dengan tanpa menyebutkan tempat, orang atau pun peristiwa. Karena esensi dari kisah adalah gagasan, pelajaran serta nilai universal yang secara langsung dapat dipahami dari teks dan diaplikasikan pada berbagai konteks, budaya dan tempat. Seperti pada kisah Nabi Musa dan Firaun yang lebih menekankan pada sebuah esensi dan gagasan bahwa pada akhirnya kebaikan akan menang di atas kejahatan. Selain itu, teks yang berupa teologis dan eskatologis juga tidak bergantung pada konteks. Kedua teks tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan secara langsung pada beragam waktu, lingkungan dan budaya tanpa memdulikan konteks yang spesifik. Misalnya, Alquran yang menyuguhkan kehidupan setelah mati serta pertanggungjawabannya, hal-hal ghaib di luar batas pengalaman manusia, nilai-nilai etis seperti kejujuran, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, 16.



dan warisan; perintah dan larangan; hukuman pada tindakan yang salah; hubungan dengan non-muslim; hubungan antar-agama; dan lain-lain.<sup>57</sup> Teks tersebut relevan dan bermakna (dapat diterima) dalam konteks saat pewahyuan, namun kurang relevan jika dihadirkan dalam konteks kekinian (masa kontemporer) dengan pemahaman yang berbeda. Demikian itu karena terdapat perbedaan antara konteks masa lalu dan masa kini.

2. *Alquran sebagai tafsir kontekstual*

Alquran diturunkan dengan tujuan *hudan li an-nāṣ* (petunjuk bagi manusia). Berdasarkan tujuan tersebut, Alquran harus menjadi pedoman bagi umat Islam, yakni menjadi solusi utama atau paling utama dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Alquran memberikan inspirasi atas sebuah solusi pada berbagai macam problematika kehidupan manusia.

dan warisan; perintah dan larangan; hukuman pada tindakan yang salah; hubungan dengan non-muslim; hubungan antar-agama; dan lain-lain.<sup>57</sup> Teks tersebut relevan dan bermakna (dapat diterima) dalam konteks saat pewahyuan, namun kurang relevan jika dihadirkan dalam konteks kekinian (masa kontemporer) dengan pemahaman yang berbeda. Demikian itu karena terdapat perbedaan antara konteks masa lalu dan masa kini.

2. *Alquran sebagai tafsir kontekstual*

Alquran diturunkan dengan tujuan *hudan li an-nāṣ* (petunjuk bagi manusia). Berdasarkan tujuan tersebut, Alquran harus menjadi pedoman bagi umat Islam, yakni menjadi solusi utama atau paling utama dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Alquran memberikan inspirasi atas sebuah solusi pada berbagai macam problematika kehidupan manusia.

dan warisan; perintah dan larangan; hukuman pada tindakan yang salah; hubungan dengan non-muslim; hubungan antar-agama; dan lain-lain.<sup>57</sup> Teks tersebut relevan dan bermakna (dapat diterima) dalam konteks saat pewahyuan, namun kurang relevan jika dihadapkan pada konteks kekinian (masa kontemporer) dengan pemahaman yang berkembang saat ini.

Demikian itu karena terdapat perbedaan antara konteks masa lalu dengan konteks kekinian.

2. ***Alquran sebagai tafsir kontekstual***

Alquran diturunkan dengan tujuan *hudan li an-nāss* (petunjuk bagi manusia). Berdasarkan tujuan tersebut, Alquran harus menjadi solusi bagi umat Islam, yakni menjadi solusi utama atau paling utama bagi umat Islam.

Alquran memberikan inspirasi atas sebuah solusi pada berbagai macam problematika kehidupan manusia.

dan warisan; perintah dan larangan; hukuman pada tindakan yang salah; hubungan dengan non-muslim; hubungan antar-agama; dan lain-lain.<sup>57</sup> Teks tersebut relevan dan bermakna (dapat diterima) dalam konteks saat pewahyuan, namun kurang relevan jika dihadapkan pada konteks kekinian (masa kontemporer) dengan pemahaman yang berkembang saat ini.

Demikian itu karena terdapat perbedaan antara konteks masa lalu dengan konteks kekinian.

2. ***Alquran sebagai tafsir kontekstual***

Alquran diturunkan dengan tujuan *hudan li an-nāss* (petunjuk bagi manusia). Berdasarkan tujuan tersebut, Alquran harus menjadi solusi bagi umat Islam, yakni menjadi solusi utama atau paling utama bagi umat Islam.

Alquran memberikan inspirasi atas sebuah solusi pada berbagai macam problematika kehidupan manusia.

Pendek kata, kedua asumsi di atas menggiring maksud bahwa Alquran perlu ditafsirkan terus-menerus sehingga tidak akan kehilangan relevansinya terhadap perkembangan zaman. Pada teks Alquran yang tampak dapat diaplikasikan dalam konteks berbeda, pembacaan tekstual dari makna literal saja akan merusak upaya dalam mewujudkan tujuan dan nilai-nilai yang dikandung Alquran. Maka, sangat diperlukan adanya pembacaan secara kontekstual yang akan menghasilkan jawaban signifikan dan lebih baik ketimbang pembacaan secara tekstual.<sup>58</sup>

a. Pengakuan atas kompleksitas makna

Interpretasi Alquran khususnya pada ayat-ayat *ethico-legal* akan membutuhkan ijtihad dalam menentukan makna yang relevan. Abdullah Saeed menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks Alquran mengandung makna yang kompleks yang kemudian menimbulkan ketidakpastian makna. Dalam hal ini perlu adanya keterlibatan konteks, baik konteks linguistik, sosio-historis maupun budaya. Beberapa prinsip ditegaskan Abdullah Saeed dalam lingkup kompleksitas makna, yaitu:<sup>59</sup>

<sup>59</sup>Kurdi, dkk., *Hermeneutika Alquran*, 213.



















Realita yang terjadi pada keluarga Sayyid Faḍlullah meyakinkan pada ucapan pepatah bahwa buah tak-kan jatuh jauh dari pohonnya. Intelektualitas ayahnya yang disalurkan kepada Sayyid Faḍlullah sejak kecil menjadikannya seorang ulama terkemuka. Ayahnya menjadi guru pertama dalam mendidik dan menanamkan visi yang jauh ke depan. Ayahnya memberikan kebiasaan dalam berdiskusi secara aktif dalam segala permasalahan. Diskusi secara bebas dan dewasa merupakan suatu metode yang mendidik untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain, mengasah kemampuan berdialog dalam menyelesaikan masalah serta mendidik agar berpikiran terbuka dalam segala hal, termasuk terhadap isu-isu yang tabu maupun kontroversional.<sup>71</sup> Didikan tersebut membentuk karakter ulama Islam yang berani, khususnya dalam membicarakan dan menyampaikan masalah kontroversional di hadapan masyarakat. Meskipun pada akhirnya akan mendapatkan ancaman negatif dari umat Islam dan para ulama’.

<sup>71</sup>Husein Ja'far al-Hadar, *Islam Madzhab Fadlullah* (Bandung: Mizan, 2011), 51-52.

Sayyid Faḍlullah meninggalkan umat manusia selama-lamanya pada Hari Minggu, 4 Juli 2010 setelah dirawat di Rumah Sakit Behman, Beirut. Ia menghembuskan nafas terakhir pada usia 75 tahun setelah mengalami pendarahan internal. Zainab, suster yang merawat Sayyid Faḍlullah hingga detik-detik kematiannya meneteskan air mata kesedihan sebagai awal pecahnya air mata di Libanon. Gelar Ayatullah al-Uḏma<sup>73</sup> yang dikenal se-antero Timur Tengah menjadi bukti tingkat intelektualitas serta ke-ulamaan-nya yang berpengaruh besar dan disegani umat manusia. Tak elak,

<sup>73</sup>Gelar kehormatan yang hanya disandingkan kepada ulama besar dan alim yang telah sampai pada tingkatan tertinggi. Dengan gelar tersebut, umat Islam akan langsung mengenal kebesaran dan kealiman seorang ulama.

Perjalanan hidup Sayyid Husein Fadlullah yang tidak menetap pada satu tempat menjadikan perjalanan intelektualnya terkotak-kotakkan dalam dua fase, yaitu fase Najaf sebagai tanah air pertama dan fase Libanon sebagai tanah air kedua.

Iklim keilmuan Najaf yang kental seakan-akan tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menikmati masa kecilnya. Sama halnya dengan Sayyid Faḍlullah yang memulai pendidikan keagamaannya sejak kecil. Ia memulai pendidikannya dalam bidang baca tulis Alquran serta menghafalkan Alquran di Najaf al-Ashraf, tepatnya di sebuah lembaga pendidikan tradisional (Kuttāb). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di *Jam'iyyah Muntadā al-Nashr*. Karena kepandaiannya, Sayyid Faḍlullah langsung menduduki kelas 3. Namun, ia meninggalkan lembaga tersebut dan bergabung dengan *Hauzah al-'Ilmiyyah* di Najaf pada tahun 1363 tepat pada usia 11 tahun.<sup>75</sup>

Naluri intelektualnya telah menonjol sejak usianya masih kecil. Bahkan, pada usianya yang masih terbilang muda yakni sepuluh tahun, ia mampu mengaktualisasikan keilmuannya dengan menerbitkan majalah yang bernama al-Adab dengan penerbit Jama'at Ulama' di Najaf. Majalah

<sup>75</sup>Al-Miyālī, *Al-Fikr al-Siyāsī*, 28.





b. Tanah air kedua (Libanon)

<sup>78</sup>Al-Miyālī, *Al-Fikr al-Siyāsī*, 29-30.

[illegible]







Selain itu, karier intelektual Sayyid Faḍlullah mencapai puncak saat diangkat menjadi *marja'*. Pasca wafatnya Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i, kaum Muslim Timur tengah, khususnya Irak kehilangan sandaran pada masalah-masalah keagamaan, terlebih pada fiqh-syariat. Mereka kehilangan sosok yang tepat bagi kondisi Muslim Irak yang plural. Beragam pilihan untuk sosok *marja'*, namun sulit menemukan karakter al-Khu'i. Salah satu murid utama al-Khu'i yang memiliki kedekatan hubungan dan dilirik masyarakat Irak, Libanon hingga Siria adalah

<sup>87</sup>Olivier Carre, Muhammad Husain Fadhilullah: Citra ulama-Mujtahid, dalam pengantar "Islam dan Logika Kekuatan" (Bandung: Mizan, 1995), xvii.







Sayyid Faḍlullah selalu berusaha menjunjung tinggi hak-hak masyarakat Timur Tengah dengan peran yang strategis dan signifikan dalam *al-Muqāwamah al-Islāmiyyah*. Tak heran jika AS dan Israel begitu membenci Sayyid Faḍlullah, hingga beberapa kali berusaha menghabisi nyawa Sayyid Faḍlullah. CIA dan Mossad dengan arogansinya untuk membunuh Sayyid Faḍlullah melalui serangan bom. Tercatat, ia lolos dari serangan bom minimal empat kali. Peristiwa yang paling mengerikan dan terkenal dari lolosnya beliau adalah saat ia mengisi khutbah Jumat di masjid dekat rumahnya pada tahun 1985. Pada saat itu, seorang wanita menghampiri dan menghalangi iringan pengawal Sayyid Faḍlullah di serambi masjid. Wanita itu berniat menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Sayyid Faḍlullah. Para pengawal menaruh kecurigaan pada wanita tersebut, namun Sayyid Faḍlullah memilih berhenti tanpa memerhatikan standart keamanan yang diterapkan pengawalnya. Seketika itu, bom mobil yang setara dengan bahan peledak seberat 200 kg meledak beberapa meter dari rumahnya. Bom tersebut

[illegible]





*Al-Jumatu Minbar wa Mihrāb, Ṣalātu al-Jumati al-Kalimati wa al-Mauquf.*

*Qaḍāyānā ‘alā Dīwāi al-Islāmi, Al-Islāmu wa Manṭiqu al-Quwwah, Khuṭuwāti ‘alā Tarīqi al-Islāmi, Al-Ḥarakatu al-Islāmiyyat Humūmu wa Qaḍāyā, Ma’a al-Ḥikmati fī Khaṭṭi al-Islāmiyyah, Idāātu Islāmiyyah, Al-Ḥarakatu al-Islāmiyyah, Aḥādīts fī Qaḍāyā al-Wāḥidah wa al-Ikhtilāf, Maḥālim Islāmiyyah ‘Ammah, Al-Islāmiyyūn wa al-Taḥdiyyāt al-Mu’aṣirah, Irādātu al-Quwwah, Amrāu wa Qabāil, Ittijāhāt wa A’lām, Ḥiwārāt fī al-Fikri wa al-Siyāsati wa al-Ijtimā’i, Qaḍāyā Islāmiyyah ma’aṣirah, Širāu al-Irādāt, Al-Insān wa al-Ḥayāh, Al-Ma’ālim al-Jadīdah lilmarji’ah al-Shī’iyyah, Al-Fiqhiyah wa al-Ummah, Min Ajli al-Islām, Al-Muqaddas wa al-Madannas Amrīkan wa Riwayah al-Irhāb al-Daūfī, Fī Afāq al-Ḥiwār al-Islāmi - al-Masīḥī, Al-Mashrū’ al-Ḥuḍārī al-Islāmī, Khiṭābu al-Islāmiyyūn wa al-Mustaqbal, Nidaāt li al-Ummah wa al-Waṭan, Waṭanun Mamnū’un min al-Šarfi, Khiṭābu al-Muqāwamah wa al-Nasr, Al-Qānūn Bayna al-Dīn wa al-Akhlāq.*



Sayyid Faḍlullah berfikir bahwa hadirnya pengajian tafsir di hadapan *mutsaqqifin* bertujuan untuk menciptakan pengetahuan Qurani dan peradaban Islami dengan kaidah yang ditetapkan sehingga menjadikan Alquran hidup dan bergerak. Keterangan di atas menginformasikan bahwa draft kitab ini mulai dirangkai ketika pengajian tafsir dilakukan Sayyid Faḍlullah di Masjid, Kota Nab'a, Libanon. Kemudian, tafsir ini dicetak pada tahun 1980 ketika ia telah hijrah ke Bir al-Abad, Libanon Selatan. Sepanjang hidupnya, Tafsir *Min Wahyi Alquran* mengalami dinamika terus-menerus, sehingga tafsir ini mengalami tiga kali cetakan. Mula-mula, tafsir ini terdiri dari 12 jilid.<sup>97</sup> Dalam kurung waktu 18 tahun setelah penerbitan pertama (1998), permintaan menumpuk dari banyak pihak sehingga tafsir ini dicetak ulang dengan penambahan materi menjadi 24 jilid oleh penerbit Dār al-Malāk. Pada cetakan kedua, Sayyid Faḍlullah memberikan muqaddimah khusus yang kemudian

<sup>97</sup>Rakhmat, Jalaluddin. "Misykat: Ngaji Kitab Tafsir *Min Wahyi Alquran*", diakses 17 Maret 2020.

Libanon merupakan negara yang penduduknya terdiri dari masyarakat heterogen, baik dari segi etnis, suku maupun agama. Dalam hal ini, keragaman agama menjadi sesuatu yang sangat sensitif. Agama terbesar yang dianut masyarakat Libanon adalah Islam dan Kristen. Masing-masing agama tersebut terbagi menjadi beberapa sekte, misalnya dalam agama Kristen terbagi menjadi kelompok Kristen Armenia Ortodoks, Kristen Yunani Katolik dan latin, kristen Yunani Ortodoks, Kristen Armenia Katolik dan Kristen Maronit. Sedangkan dalam agama Islam terbagi menjadi kelompok Muslim Sunni, Syi'i dan Druze. Namun, keberagaman tersebut tidak dijadikan sebagai pemicu adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Keberagaman tersebut justru mendapatkan respon sentimen, ditambah adanya provokasi dari AS dan Israel kepada masyarakat Libanon. Hingga pada akhirnya, keberagaman yang diagungkan sebagai rahmat Tuhan tidak tampak di Libanon. Keberagaman tersebut berujung konflik internal berupa perang saudara dan memuncak pada tahun 1975.<sup>99</sup>

<sup>98</sup>Muhammad al-Husainy, *al-Sayyid Muhammad Ḥusain Faḍlullah Mufasssiran*, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 2004), 37.

<sup>99</sup>Siregar, *Epistemologi Tafsīr*, 54.

<sup>99</sup>Siregar, *Epistemologi Tafsīr*, 54.



Tafsir *Min Wahyi Alquran* merupakan tafsir yang ditulis secara lengkap 30 juz berdasarkan urutan surat (*tartīb al-suwār*) dengan penjelasan yang rinci. Sistematika penyajian tafsir *Min Wahyi Alquran* pada jilid ke dua dan ke tiga adalah sebagai berikut:<sup>101</sup>

<sup>101</sup>al-Husainy, *al-Sayyid Muhammad*, 31-32.









dengan tujuan menjadi jawaban atas isu-isu kekinian dalam kehidupan umat manusia.

### C. Penafsiran *Ḥaraki* Sayyid Husein Fadlullah

Penafsiran Sayyid Faḍlullah merupakan representasi tafsir kontekstual sebagai upaya menghidupkan Alquran dalam lini kehidupan manusia. Sehingga, materi tafsir disampaikan sesuai dengan *manhaj* yang dianut, yaitu *manhaj ḥaraki*. Sesuai sejarah penulisan tafsirnya, Sayyid Faḍlullah tidak menghadirkan tafsir baru dalam tradisi tafsir, melainkan materi yang disampaikan hanya bentuk dedikasinya dalam membangun peradaban Islam. Salah satu penafsiran yang merepresentasikan *manhaj* yang dianut Sayyid Faḍlullah adalah perihal ayat-ayat pluralistik yang sesuai dengan objek penelitian ini. Adapun penafsiran Sayyid Faḍlullah yang berkenaan dengan ayat-ayat pluralistik di antaranya adalah:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada t}aghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Megetahui.<sup>107</sup>

Ayat di atas ditafsirkan Sayyid Faḍlullah dalam empat tema, pertama ia menyajikan tema tidak ada paksaan dalam beragama-artinya dan maksudnya (*lā ikrāha fī al-dīn-madlūlahā wa maghzāhā*). Ia memulai penafsirannya dengan sebuah pertanyaan:

<sup>107</sup>Alquran, 2: 256

Sayyid Faḍlullāh mengarah pada keharusan pertama, karena urusan agama berhubungan dengan keyakinan mendalam di pemikiran manusia. Sehingga itu bukan perkara yang terletak di bawah paksaan. Sebagaimana lanjutan kalimat di atas, bahwa telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Maka, tidak ada paksaan atas segala keadaan, karena dakwah menuju Allah menyesuaikan karakter kepribadian terhadap hubungan pemikiran dengan keyakinan agama. Bagian ini menerangkan hukum syar'i yang mengajak Nabi untuk menghilangkan paksaan dalam beragama. Melainkan mengajak kepada Allah dengan *ḥujjah* (argumen), dalil, kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Karena Allah telah menyajikan jalan benar sebagai gantinya jalan sesat, dan memberi ruang untuk memikul tanggung jawab atas nasibnya di dunia maupun akhirat dari kehendak negatif

[illegible]













peniadaan bahwa tiada Tuhan selain Allah sebagai Tuhan dalam akal dan realita. Pemahaman yang diterima yaitu tetapnya ketuhanan yang tunggal karena keesaan yang mendalam, karena keesaan adalah peniadaan bilangan lain dan meringkasnya menjadi satu.<sup>119</sup>

ولا بد لنا -في هذا الاتجاه- من تخطيط منهجية تربوية تنطلق في حركتها من تفريغ ذهنية الإنسان الذي تدعوه إلى الله أو تهديه إلى الإسلام وإلى التقوى من الأفكار الضارة والمشاعر السيئة والانطباعات الشريرة، ونعزل ذاته عن كل شخص طاغ أو منحرف أو ضال، حتى لا يؤثر على نفسية أو يشوش حاطره، فإذا طهرنا ذاته من ذلك كله، أمكننا أن نزرع فيها الإيمان والخير والتقوى في أسلوب صاف بعيد عك التأثير والامتزاج بأي شيء مضاد، والله العالم.

Dan wajib bagi kita -dalam ini arahan- penggarisan *manhaj* tarbawi yaitu muncul dalam perilaku mengosongkan manusia yang mengajak kepada Allah atau hidayah kepada Islam, kepada takwa dari pemikiran yang berbahaya, perilaku yang buruk dan tabiat yang jelek serta memojokkan dzat-Nya dari semua bentuk kedurhakaan, berpaling atau sesat. Sehingga, tidak ada kekufuran dalam dirinya yang menipu hatinya. Oleh karena itu, wajib bagi kita menyucikan dzat-Nya dari semua itu, sehingga memungkinkan bagi kita untuk memanen keimanan, kebaikan dan ketakwaan di dalam hati yang murni yang jauh dari kekufuran dan campuran dengan segala sesuatu yang berlawanan, *wa Allah al-'Alimu*.<sup>120</sup>

## 2. QS. Hūd [11]: 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). 119. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”<sup>121</sup>

Sayyid Fadlullah menafsirkan ayat pertama bahwa kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk sejatinya adalah

<sup>119</sup>Fadlullah, *Tafsīr Min Wahyi*, jilid 2, 53-54.

<sup>120</sup>Ibid., 54.

<sup>121</sup>Alquran, 11: 118-119.







جعل من الضوابط الذاتية التي تحدد للإنسان خط السير في مناهج الفكر وأساليبه، وطبيعة المضمون، مما لو اختاره وسار عليه لاستطاع أن يصل إلى نتيجة واحدة، ولكن مشكلته، أن نوازعه الذاتية تتدخل في نهج تفكيره، وفي عملية الاختيار، كما أن أوضاعه العاطفية والانفعالية، قد تؤثر على قراراته الفكرية، فتختلط عليه الأمور، وتتشابك القضايا، ويفقد وضوح الرؤية لما يحيط به.

Itu adalah tabiat kebebasan yang dijadikan Allah di setiap kehendak manusia, yang berjalan sesuai garis pemikiran serta perbuatan yang tersimpan hikmah di dalamnya yang jauh dari efek bahaya yang terjadi pada akal. Karena Allah telah merancang setiap intisari atau akal mereka dengan membatasi sistem-sistem serta tata cara berfikir dan karakter (mindset) yang terkandung di dalamnya. Yang telah terseleksi dan berjalan sesuai kemampuan dalam menghasikan tujuan yang satu. Akan tetapi, masih terjadi banyak problem dikarenakan masuknya prinsip-prinsip yang salah dalam sistem pemikiran mereka, dan terbatasnya amal-amal yang mereka kerjakan, salah satunya dalam bentuk emosional/perasaan (nafsu) yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir mereka, kemudian terkontaminasinya beberapa hal yang ada, merebaknya beberapa hal serta hilangnya rasio yang meliputi pemikiran mereka.<sup>124</sup>

Demikian penyebab terjadinya perselisihan manusia yang menimbulkan hasil negatif dalam alur kehidupan secara umum, kecuali bagi mereka yang mendapat kasih sayang dari Allah yaitu orang-orang beriman yang menerima kepastian-kepastian yang Allah tetapkan pada diri manusia sesuai rahmat-Nya. Kemudian, Sayyid Faḍlullah menambahkan sub tema tujuan penciptaan rahmat atau perselisihan. Dijelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia (yang diberi rahmat) adalah untuk membukakan diri atas luasnya rahmat Allah pada setiap kehendak-Nya dengan ketaatan yang sejatinya bertujuan untuk kemaslahatan manusia secara dzahir dan batin, serta menjauhi kemaksiatan yang akan merusak dan membahayakan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan jin dan manusia yakni beribadah. Para pakar tafsir berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan perbedaan dengan mencontohkan

<sup>124</sup>*Ibid.*, 150.







Sayyid Faḍlullah kemudian memberikan permasalahan dengan menyajikan sebuah pertanyaan, yakni:

## هل الإسلام يلغى الخصوصيات الإنسانية؟

[illegible]







## MANHAJ HAKI DALAM PEMBACAAN AYAT-AYAT PLURALISTIK

### ***1. Genealogi manhaj haraki Sayyid Husein Fadlullah***

<sup>134</sup>Umar Faruq, “Telaah pemikiran Ibn Taymiyah tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 7, no. 1 (2017), 146.

memunculkan makna, intisari, serta horizon baru yang kemudian disebut dengan pemahaman secara kontekstual (*al-fahm al-'urfī/al-zauq al-'urfī*).<sup>135</sup>

Sayyid Faḍlullāh mengamati bahwa kaidah linguistik telah menjadikan prinsip kejelasan dalam petunjuk makna (*wuḍūḥ fī al-dilālah*), baik secara *haqiqi* ataupun *majazy* sebagai persoalan pokok dalam aktivitas memahami dan memberi pemahaman. Berbeda dengan Amīn al-khūlī yang menempatkan Alquran sebagai kitab sastra Arab terbesar (*kitāb al-'arabiyya al-akbar*) dalam memahami Alquran.<sup>136</sup> Karenanya, Sayyid Faḍlullāh mengatakan bahwa posisi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia perlu dicapai melalui prinsip kejelasan tersebut tanpa merumitkan lafadz dan maknanya, sebagaimana ia terangkan dalam tafsirnya:

بحيث يكون الكلام القرآني حجة في إيصال الأفكار والتشريعات إلى الناس، فلا مجال للتعقيد اللفظي والمعنوي في أساليب الاستعارة أو الكناية أو طريقة التركيب، بحيث تكون المسافة بين اللازم والملزوم، أو بين المضمون الحرفي للكلمة والغاية التي يقصدها المتكلم. بعيدة جدا بما تستلزمه من الجهد الذهني في الربط بين الأشياء، لأن ذلك يبتعد عن المنهج البياني الذي تفرضه مسألة التفاهم التي تركز عليها قضية اللغة في طبيعتها الحركية.

Kalam Alquran merupakan hujjah dalam menyampaikan pemikiran dan syariat kepada manusia. Maka, tidak ada ruang untuk merumitkan lafadz dan ma'na dalam berbagai gaya bahasa yang berupa isti'arah, kinayah atau metode susunan (tarkib), yang dengannya akan menjadikan adanya jarak antara lazim (memberi ketetapan) wal malzum (yang ditetapkan), atau antara kandungan secara harfiah dalam kalimat dan tujuan yang dimaksud pengucap. Maka terlalu jauh kesungguhan mental yang dibutuhkan dalam konektifitas diantara beberapa hal. Karena itu merumitkan lafadz dapat menjauhkan dari *manhaj tafsir bayani*<sup>737</sup> yang menekankan pada masalah saling memahami yang bersandar

<sup>135</sup>Husein Fadlullah, *Tafsīr Min Wahyi Alquran*, jilid I, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 1998), 6.

<sup>136</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 11.

<sup>137</sup> *Bayan* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, yakni kefasihan, kejelasan arti, penjelasan, pengungkapan arti, bahasa yang sangat tepat, ungkapan yang jelas atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik. Al-Jabiri mengatakan bahwa *bayānī* merupakan indikator keunggulan bahasa yang digunakan Allah untuk menerjemahkan pesan-pesan ilahiah yang diturunkan kepada para utusan-Nya. Karenanya bahasa tidak akan kering sebab dipinjam



Berdasarkan sejarah *manhaj ḥaraki* yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dikatakan bahwa *manhaj ḥaraki* dalam dunia penafsiran dipelopori oleh Sayyid Quṭb. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penafsiran Sayyid Faḍlullah yang berbasis pergerakan terinspirasi dari *manhaj ḥaraki* Sayyid Quṭb. Namun, ketika dikaji lebih mendalam, maksud *ḥaraki* dalam *Quranic studies* adalah penafsiran yang berbasis pergerakan dengan tujuan menghidupkan ruh/intisari Alquran yang bertumpu pada maksud ayat. Maka, titik poin dari *manhaj ḥaraki* adalah penafsiran yang terfokus pada ‘*amālī waqīʿī*’ (tindakan nyata) atau aspek praktis dari suatu ayat. Dalam hal ini,

[illegible]











makna yang bergerak dalam alur zaman dari masa lalu ke masa sekarang hingga masa yang akan datang.<sup>146</sup>

Sayyid Faḍlullah kemudian mencatat dua hal yang harus diperhatikan terkait Alquran dan asbabun nuzul dalam praktek pengambilan inspirasi secara Qurani yang tertuang dalam *manhaj* tafsirnya. Ia berasumsi bahwa:<sup>147</sup>

a. Ayat Alquran tidak memiliki makna beku (*tatajammad*)

Ayat Alquran tidak memiliki makna beku dalam satu titik (momen), akan tetapi ayat Alquran berjalan dari satu titik dan turun dalam titik tersebut. Sayyid Faḍlullah menjelaskan hal ini terjadi karena asbabun nuzul merepresentasikan suatu proses perjalanan yang menggerakkan pemikiran secara jauh dari segala yang membatasinya dalam suatu lingkup perjalanan. Karenanya, ayat Alquran hidup untuk memperluas serta menyebarkan sesuai waktu dan tempat (*zamān wa makān*) pada setiap lingkup pemikiran dan pemahaman pada pola pertama ketika ayat diturunkan. Oleh karena itu, ayat Alquran hidup bersama dengan manusia yang bertentangan dengan kekufuran, syirik, kedzoliman dan pemberontakan (sebab konteks manusia yang beragam), sebagaimana ayat Alquran hidup pada pola pertama di mana Alquran merupakan suatu kebenaran, komitmen, kebebasan berkehendak yang menghadapi tantangan realita dengan cenderung merusak setiap langkah-langkah kebebasan dalam berpikir dan beramal yang dimiliki manusia. Secara

<sup>146</sup>Fadlullah, *Tafsīr Min Wahyi Alquran*, jilid I, 14.

<sup>147</sup>Ibid., 25-26.

Ayat Alquran bergerak dalam cakupan yang mengandung pemikiran tertentu/spesifik, akan tetapi Alquran diturunkan dalam bentuk yang berbeda. Seperti perumpamaan kaitan makna di mana ayat Alquran menyimpan makna dengan makna yang lain pada sisi karakter nilai-nilai perbuatan dan satuan pergerakan. Sayyid Faḍlullah kemudian menarik suatu ungkapan dari imam *ahl al-bayt* dengan penjelasan bahwa makna yang lain tidak dimaksudkan untuk memberikan lafadz terhadap pengertian kedua yang bukan pengertian yang tampak berdasarkan posisi makna tersebut dalam bahasa. Akan tetapi, makna kedua dimaksudkan untuk mengambil inspirasi (menghidupkan) makna yang hakiki dan dari sisi inspirasi itu lah diperoleh makna yang lain, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

Dan barang siapa menghidupkan seorang manusia, maka seakan-akan ia menghidupkan keseluruhan manusia.<sup>148</sup>

<sup>148</sup>Alquran, 5: 32.





Sayyid Faḍlullāh mempunyai karakter pembacaan yang berpegang teguh pada makna lahiriah teks. Para mufasir akan berbeda dalam menangkap lahiriah Alquran karena bergantung pada tingkat budaya, bahasa, *manhaj* yang diadopsi mufasir.<sup>157</sup> Implementasi terhadap makna lahiriah teks Alquran tidak dimaksudkan untuk meniadakan kebolehan mengganti teks secara mutlak, karenanya memungkinkan bagi mufasir melampaui teks pada teks yang lain. Tetapi, penggantian dan pelampauan teks tersebut disyaratkan dengan adanya sesuatu yang membenarkannya.

Sesungguhnya, kandungan Alquran yang berbeda dengan dhohirnya (teksnya) itu pasti di dalamnya terdapat alasan/hujjah yang jelas yang mendekati pemikiran baru dengan orientasi pemahaman umum dari sisi

<sup>157</sup>al-Husainy, *al-Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssiran*, 70.



Mempertimbangkan konteks dalam memahami suatu perkataan tidak dapat dipungkiri, karena jika ditolak akan mengarahkan pada pemahaman berbahasa kamus. Karenanya, Sayyid Faḍlullah memberikan catatan umum dengan mengatakan bahwa masalah yang muncul dari mufasir saat menafsirkan Alquran adalah membawanya pada makna literal yang dikehendaki mufasir, tanpa memperhatikan metode retorika (balaghah) dari metafora (isti'aroh) dan majaz melalui berbagai petunjuk yang ditentukan konteks umum kalimat yang berbicara tentang kedalaman moral bukan hanya pada permukaan fisik (materi) dengan jalan inspirasi. Karenanya, memungkinkan bagi mufasir dalam merubah konteks untuk menguatkan penafsirannya ketika menemukan hal-hal yang relevan dengan dalil. Sebagaimana, Sayyid Faḍlullah menjadikan Allah sebagai *fā'il* (pelaku) pada lafadz *zayyana* dalam firman Allah pada QS. Ali 'Imrān [3]: 14. Berbeda dengan Sayyid Ṭaba'taba'i yang menjadikan setan sebagai *fā'il* (pelaku) pada lafadz *zayyana* yang dianggap konteks ayat karena syaithan dalam konteks ini menjadi sumber perbincangan tentang orang-orang kafir.<sup>162</sup>

Sayyid Faḍlullah menjelaskan bahwa *al-siyāqu* dalam tafsirnya memiliki beberapa tujuan, yaitu:<sup>163</sup>

1) Menentukan makna ayat dan maksud yang dikehendaki ayat Alquran, sebagaimana dalam QS. Ar-Rūm [30]: 10, di mana para mufasir

<sup>163</sup>Al-Husainy, *al-Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssiran*, 86-89.



- 2) Menghilangkan kontradiksi dan pertentangan antar ayat. Lebih jelasnya, sebagian ayat menampakkan sebuah makna yang tidak sesuai dengan makna lain yang terlihat di ayat yang lain. Sehingga konteks dalil yang relevan bertujuan untuk membedakan antara tujuan/sumber yang diperbincangkan dalam lingkup ayat Alquran. Sesungguhnya, sebagian ayat membicarakan suatu sumber dan sebagian ayat yang lain membicarakan sumber yang lain.
- 3) Menerima atau menolak riwayat dengan syarat: apabila riwayat sesuai dengan konteks Alquran, maka riwayat diterima. Sebaliknya, apabila riwayat bertentangan dengan konteks Alquran, maka riwayat ditolak. Sebagaimana pada QS. al-Maidah: 4 di mana Sayyid Fadlullah

[illegible]



- Terlihat jelas salah satu konsep interpretasi Sayyid Faḍlullah yang diterapkan yaitu upaya mengambil inspirasi (*istīlḥā'*) dari dimensi Alquran sebagai pusaran pergerakan manusia dalam menghadapi problematika kehidupan, baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Tafsir *ḥaraki* tergolong tafsir kontemporer yang memiliki visi sama dengan tafsir lainnya, yaitu mewujudkan diktum Alquran *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (Alquran sesuai dengan segala waktu dan tempat). Prinsip yang diterapkan tafsir *ḥaraki* merepresentasikan paradigma penafsiran kontekstual, di mana tafsir ini berupaya menafsirkan Alquran sesuai konteks/realitas dengan tujuan agar Alquran bergerak pada lini kehidupan umat dan mengembalikan tujuan Alquran sebagai sumber utama petunjuk umat dalam menjalani kehidupan. Sehingga, prinsip kontekstualisasi secara langsung tertuang (*include*) dalam metode *ḥaraki*-nya. Sebagai bukti adanya prinsip kontekstual dalam tafsirnya, Sayyid Fadlullah sering kali menyebutkan lafadz *istīḥāi* (pengambilan inspirasi) di

Sayyid Faḍlullah menjalani kehidupan di sebuah negara yang kompleks, baik ras, suku, etnis maupun agama. Keberagaman tersebut, secara signifikan membawa dampak pada persatuan umat bernegara dimana masyarakat Lebanon pada masa itu dilanda konflik baik internal maupun eksternal, yakni perang saudara antar Muslim, Kristen dan juga perang melawan Israel. Realitas masyarakat Lebanon tersebut memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan interpretasinya, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan problematika saat ia hidup, seperti problematika hijab, perempuan terlebih pada problematika keberagaman. Dalam hal keberagaman, ia sangat tampak menunjukkan prinsip interpretasi mendialogkan teks (ayat Alquran) dengan konteks (masyarakat Libanon yang kompleks). Di mana posisi teks Alquran tidak hanya dipandang secara bahasa, melainkan secara diskursus, sehingga akan diperoleh konteks dari suatu teks. Sebagaimana argumen Nasr Hamid dimana teks dipandang sebagai produk budaya.<sup>168</sup> Dalam artian, teks terbentuk dari realitas konteks sosio-historis yang kemudian menunjukkan bahwa Alquran merupakan bahasa yang berada dalam konteks. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis implikasi *Manhaj haraki* pada ayat-ayat pluralistik dalam tafsir *min wahyi Alquran*.

<sup>168</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: IRCiSoD, 1993), 19.

<sup>169</sup>Hendri Masduki, “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)” *Journal Sosiologi*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 16.

<sup>170</sup>Alquran, 2: 62.

<sup>171</sup>Alquran, 2: 256.

a. QS. Al-Baqarah [2]: 62

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.<sup>170</sup>

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas aaaa(perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada t}aghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Megetahui.<sup>171</sup>

<sup>171</sup>Alquran, 2: 256.

c. QS. Al-Hujurat [49]: 13





<sup>179</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 190.

Sayyid Faḍlullah melakukan pembacaan pada ayat di atas sesuai ketika penulisan tafsirnya, yaitu mengawalinya dengan *ma'āniya adāt* dan *munāsabatu al-nuzūl*, kemudian disambung dengan materi pembacaan pada keseluruhan ayat di atas. Ia melakukan pembacaan dengan rajikan empat tema, yaitu: *lā ikrāha fī al-dīn-madlūlahā wa maghzāhā* (tidak ada paksaan dalam beragama-artinya dan maksudnya), *mauqī'i al-qitāl* (posisi peperangan terhadap urusan paksaan dalam agama), *al-āyatu wa masālah al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahī an munkar* (ayat dan masalah perintah dalam kebaikan dan larangan dalam kejahatan) dan *al-kufr bi al-ṭāghūt wa 'alāqatuḥu bi al-īmān* (kafir dari taghut dan hubungannya dengan iman). Dalam mengawali pembacaannya, Sayyid Faḍlullah melontarkan sebuah pertanyaan kemudian menguraikan jawabannya secara luas dalam setiap temanya sebagai usaha mengungkap makna yang relevan dengan kehidupan. Demikian ini terlihat pengaruh dari *maḥaj* yang ia tuangkan dalam tafsirnya, di mana ia merepresentasikan *maḥaj* *h menghayati inspirasi, naungan dan kehalusan ayat Alquran*.

Tema pertama mencakup uraian yang dipengaruhi *manhaj*-nya, di mana Sayyid Fadlullah terlihat menelisik makna yang sesuai dengan realitas

[illegible]



وتلك هي طبيعة الحرية التي جعلها الله للإنسان في إرادته في ما تتحرك به في الخطوط المتوازية للفكر والعمل لما يراه الله من الحكمة في ذلك، بعيدا عن أي محذور عقلي، لأن الله جعل من الضوابط الذاتية التي تحدد للإنسان خط السير في مناهج الفكر وأساليبه، وطبيعة المضمون، مما لو اختاره وسار عليه لاستطاع أن يصل إلى نتيجة واحدة، ولكن مشكلته، أن نوازعه الذاتية تتدخل في نهج تفكيره، وفي عملية الاختيار، كما أن أوضاعه العاطفية والانفعالية، قد تؤثر على قراراته الفكرية، فتختلط عليه الأمور، وتتشابك القضايا، ويفقد وضوح الرؤية لما يحيط به.

Itu adalah tabiat kebebasan yang dijadikan Allah di setiap kehendak manusia, yang berjalan sesuai garis pemikiran serta perbuatan yang tersimpan hikmah di dalamnya yang jauh dari efek bahaya pada akal. Karena Allah telah merancang setiap intisari atau akal mereka dengan membatasi sistem-sistem serta tata cara berfikir dan karakter (*mindset*) yang terkandung di dalamnya. Yang telah terseleksi dan berjalan sesuai kemampuan dalam menghasilkan tujuan yang satu. Akan tetapi, masih terjadi banyak problem dikarenakan masuknya prinsip-prinsip yang salah dalam sistem pemikiran mereka, dan terbatasnya amal-amal yang mereka kerjakan, salah satunya dalam bentuk emosional/perasaan (nafsu) yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir mereka, kemudian terkontaminasinya beberapa hal yang ada, merebaknya beberapa hal serta hilangnya rasio yang meliputi pemikiran mereka.<sup>182</sup>

Kemudian, telah menjadi tabiat perbedaan dalam diri manusia karena telah menjadi ketetapan bahwa manusia diciptakan di atas keberagaman. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.<sup>183</sup>

Sayyid Fadlullah melakukan pembacaan secara umum pada ayat di atas sesuai dengan *manhaj* tafsinya, di mana ia merepresentasikan kaidah yaitu

<sup>182</sup>Husein Fadlullah, *Tafsīr Min Wahyi Alquran*, jilid 12, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 1998), 150.

<sup>183</sup>Alquran, 49: 13.

<sup>184</sup>Husein Fadlullah, *Tafsīr Min Wahyi Alquran*, jilid 21, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 1998), 159.

argumen yang berkaitan dengan alur dakwah Nabi sebagai da'i, Sayyid Fadlullah mengutip beberapa ayat sebagai representasi kaidah *kesatuan tema*, bahwa ayat Alquran saling berkaitan.

Tema kedua berbicara tentang esensi peperangan dan jihad dalam dakwah Islam. Sayyid Faḍlullah tampak menguraikan kaidah *menekankan tujuan pokok Alquran* dengan meluruskan esensi peperangan yang sebenarnya bukanlah perihal kekuatan dalam memeluk Islam, akan tetapi untuk tujuan perlindungan dan keselamatan. Sama halnya dengan esensi jihad yang tidak bertujuan untuk memaksa dalam memeluk Islam, akan tetapi untuk menyampaikan dakwah. Argumen ini dibangun dengan tidak menunjukkan sisi radikal yang dapat merusak Islam sendiri. Dalam ayat lain, Sayyid Faḍlullah menjelaskan sikap yang harus dijaga umat Islam terhadap non-muslim yang tertuang dalam firman Allah QS. Al-Mumtahanah: 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَكَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّهُمْ فَوَلَّيْكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ (٩)

(8). Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (9). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang dhalim.

Sayyid Faḍlullah berupaya mencari intisari makna dari ayat tersebut dengan *menghayati inspirasi, naungan dan kehalusan ayat Alquran* serta *menekankan tujuan pokok Alquran* dengan melakukan kontekstualisasi di



Kita dapat mengambil inspirasi dari dua ayat tersebut dalam konteks keterbukaan (sikap inklusif) terhadap non-muslim dalam relasi positif yang berkaitan dengan hubungan kenegaraan, pergerakan politik atau dalam lingkup interaksi ekonomi. Sesungguhnya, Allah tidak melarang berbuat baik dan bersikap adil kepada non-muslim. Tidak sebatas pada masalah pemikiran, konsep kemanusiaan juga kebaikan. Tetapi, juga pada tataran praktis dalam orientasi ini. Demikian karena konteks kedua ayat di atas berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu menegaskan pada masalah teritorial (*muqāṭa'ah*) dan menolak sikap agresif, bukan pada perbedaan agama.<sup>185</sup>

Sesuai kemurnian ayat, Sayyid Faḍlullāh memberi syarat kepada umat muslim agar bersikap baik dan adil (dalam hal muamalah) terhadap umat non-muslim. Sikap tersebut dapat diimplementasikan ketika umat non-muslim tidak menghidupkan ikatan permusuhan terhadap Islam, tidak memerangi Islam atau tidak melakukan propaganda terhadap Islam, juga tidak mengusir Islam dari haknya. Sebaliknya, larangan Allah untuk tidak bersikap demikian ditujukan kepada umat non-muslim yang memerangi umat Islam dalam masalah agama seperti merebut kebebasan berdakwah, kebebasan beriman, mengusir umat muslim dari haknya, menghancurkan pondasi keamanan dalam pergerakan Islam, sampai perjanjian yang merugikan umat muslim. Sikap inklusif umat Muslim tidak layak diberikan kepada mereka, karena sikap tersebut dibangun dengan pondasi kemanusiaan dan kebajikan. Demikian ini merepresentasikan kaidah *al-‘amaliyyah al-harakiyyah* Alquran.

<sup>185</sup>Husein Faḍlullah, *Tafsīr Min Waḥyi Alquran*, jilid 22, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 1998), 157-158.







terikat dengan kekufuran, kebathilan atau menuju kekufuran kepada Allah. *Kedua*, iman kepada Allah, yaitu hidup dari yang *haq* dalam perkara yang semisalnya (*haq*). Ketiga, serupa dalam apa yang didalilkan orang kafir dalam kekafirannya pada semua perkara yang menentang Allah dari aspek hukum serta adatnya. Pembacaan berikutnya, Sayyid Faḍlullah menyajikan pertanyaan yang berkaitan dengan riwayat yang mendahulukan kafir kepada taghut daripada iman kepada Allah, bahwa iman merupakan ucapan dari terbukanya hati atau akal oleh Allah yang di dalamnya tidak ada perkara selain-Nya. Sehingga, iman menjadi jernih, bersih, dan murni dalam menerima wahyu dan perbedaan pendapat, serta supaya batinnya tidak gundah pada hal-hal yang bersifat samar yang dapat mengacaukan panca indra hingga perkara yang *haq* dan bathil bercampur. Sayyid Faḍlullah tampak menyajikan *hikmah syariat dan pertimbangan-pertimbangan hukumnya serta urgensi dan peran akidah* dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan yang dijelaskan sebelumnya yang merupakan ketentuan Ilahi dalam memperdalam keimanan dan memurnikannya untuk menyingkirkan taghut dari akidah, seperti membuang salah satu perantara dari sekian perantara taghut dalam hidupnya. Supaya hati menjadi kosong dari bekas-bekas kotoran, agar iman masuk ke dalam hati dan menguasainya. Inilah yang menjadi isyarat kalimat iman yang menjadi dasar Islam yaitu syahadat tauhid yang di dalamnya terkandung pemahaman peniadaan bahwa tiada Tuhan selain Allah sebagai Tuhan dalam akal dan realita. Untuk mengakhiri pembacaannya pada ayat di atas, Sayyid



<sup>189</sup>Seihu, *Merawat Pluralisme*, 13.







sebagai bentuk sunnatullah. Implikasi *manhaj ḥaraki* sangat mudah dikenali dalam pembacaannya melalui implementasi kaidah-kaidah *manhaj ḥaraki* dalam upaya-upaya menghasilkan makna yang hidup dan sesuai diktum *Alquran ṣāliḥ likulli zamān wa makān* (Alquran tetap selaras bagi zaman dan tempat).

## B. Saran

Penelitian tidak berhenti hanya pada satu karya, karena penelitian akan terus berkembang dengan beragam perspektif. Bahkan, sebuah objek penelitian masih terbuka untuk dikaji ulang dengan teori yang berbeda. Penelitian ini hanya terfokus pada konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Faḍlullah dan implikasinya pada pembacaan ayat-ayat pluralistik. Penelitian ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna, karenanya perlu dilakukan kajian selanjutnya untuk menghasilkan temuan yang komprehensif terkait kitab tafsir *min waḥyi Alquran*. Kitab ini masih terbuka untuk dikaji, baik dari sisi kandungan kitabnya atau dari sisi konstruk interpretasinya, seperti pengaruh ideologi Syi'ah terhadap penafsirannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sufyan, "Deradikalisasi Penafsiran Mufasir *Manhaj Ḥaraki* terhadap yat-ayat *Qitāl*, Analisis Penafsiran Sayyid Qutb dan Teori *Naskh* Maḥmud Muhammad Ṭaha" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018
- Affani, Syukron. *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*, pdf. Jakarta: kencana, 2019.
- Ahmadi, Rizka. "Polemik Otoritas Hadis, Kontribusi Aisha Y. Musa dalam Peneguhan Hadis sebagai Kitab Suci." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 10, no. 1 (2020).
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bakar, Abu. "Kawin Paksa, Problem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh." *Jurnal al-Ihkām*, vol. V, no. 1 (2010).
- Carre, Olivier. Muhammad Husain Fadhlullah: Citra ulama-Mujtahid, dalam pengantar "Islam dan Logika Kekuatan". Bandung: Mizan, 1995.
- Faḍlullah, Muhammad Husein. *Etika Ukhuwah Menurut Islam*, terj. Abu Qurba, pdf. Fathu Makkah, 2004.
- Faḍlullah, Muhammad Husein. *Tafsīr Min Waḥyi Alquran*, pdf. Beirut: Dār al-Malāk, 1998.
- Faruq, Umar. "Telaah pemikiran Ibn Taymīyah tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 7, no. 1 (2017).
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed, Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Jurnal Hermeneutik*, vol. 9, no. 1 (2015).
- al-Ghadban, Munir Muhammad. *Manhaj Ḥāraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi SAW*, terj. Aunur Rafiq Shalih, dkk. Jakarta: Robbani press, 2005.
- al-Hadar, Husein Ja'far. *Islam Madzhab Faḍlullah*. Bandung: PT. Mizan Perkasa, 2011.

- no. 2 (2017).
- Ali, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn ḥayātihim wa munhajihim*, pdf, Teheren: Wizāratu aṭ-Ṭaqāfah Wa Irshādu al-Islamiy, 1333 H.
- Alhalidi, Ṣalaḥ ‘Abdul Fattaḥ. *al-Manhaj al-Ḥarakī fī Zilālī Alquran*. Yordania: Dār ‘Ammār, 2000.
- Alhalidi, Ṣalaḥ ‘Abdul Fattaḥ. *Madkhalun ilā Zilālī Alquran*. ‘Ammār ‘Ammār, 2000.
- Alhalidi, Ṣalaḥ ‘Abdul Fattaḥ. *Ta’rīfu al-Dārisīna bimanāḥiji al-Mufasssir*. Damaskus: Dār al-Qalām.
- Ali, dkk., *Hermeneutika Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ, 2010.
- Adhuki, Hendri. “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Keragaman Antar Umat Beragama, Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Beragama dan Bernegara.” *Journal Sosiologi*, vol. 9, no. 1 (2016).
- Al-Hayālī, Nizār Muhammad Jaudah. *Al-Fikr al-Siyāsī ‘inda al-Muhammad Ḥusain Faḍlullah*, pdf. Bairut: Shirkah Dār al-Salām,



